

### PROFIL MINAT BELAJAR SISWA KELAS X MAN 4 MADINA PADA MATA PELAJARAN BIMBINGAN KONSELING TAHUN AJARAN 2021-2022

Wilda Cahyana<sup>1</sup>, Afrinaldi<sup>2</sup>, Iswantir M<sup>3</sup>, Budi Santosa<sup>4</sup>

Bimbingan dan Konseling, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[wilda27.cahyana@gmail.com](mailto:wilda27.cahyana@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [iswantir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@iainbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[budisantosa2610stbdrp@gmail.com](mailto:budisantosa2610stbdrp@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Info Artikel

#### Kata Kunci:

Minat Belajar, Bimbingan Konseling.

#### Keywords:

Interest in Learning, Counseling Guidance.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ditemukan bahwa Minat siswa terhadap mata pelajaran bimbingan konseling relatif rendah. Siswa juga beranggapan mata pelajaran bimbingan konseling adalah mata pelajaran yang tidak memerlukan jam belajar, karena materi yang disampaikan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Minat Belajar Siswa Kelas X MAN 4 Madina Pada Mata Pelajaran Bimbingan Konseling Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan Informan Kunci 8 orang siswa kelas X MAN 4 Madina dan Informan pendukung 1 orang guru BK yang mengampu kelas X MAN 4 Madina di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Hasil penelitian dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa profil minat belajar dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelas X MAN 4 Mandailing Natal secara keseluruhannya masih kurang baik, jika dikategorikan Kategori Sedang. Dalam penelitian yang dilakukan dari aspek perasaan terdapat siswa yang memiliki perasaan senang dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling, dan ada juga siswa yang merasa biasa saja karena siswa tersebut belum memahami dengan baik bagaimana bimbingan konseling akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dari aspek perhatian siswa untuk belajar masih sangat kurang. Bahan pembelajaran yang diberikan terkadang bagi siswa kurang menarik perhatian serta kurangnya partisipasi siswa dalam berperan aktif mengikuti kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan.

#### Abstract

The background of this research was found that student's interest in the guidance and counseling subject was relatively low. Students also think that guidance and counseling subjects are subjects that do not require study hours because the material presented can be found in everyday life. This study aims to describe the Learning Interests of Class X MAN 4 Madina in Guidance and Counseling Subjects for the 2021/2022 Academic Year. This study used a qualitative descriptive type approach with 8 key informants from class X MAN 4 Madina and a supporting informant 1 counseling teacher who taught class X MAN 4 Madina in Simpanggambir Village, Linggabayu District. In collecting data, researchers used to interview and observation methods. The data analysis technique used is data reduction, data display, and data verification. To test the validity of the data, namely by comparing what people say about the research situation with what is said all the time. The results of the research from the data obtained indicate that the profile of interest in learning in participating in counseling activities for class X MAN 4 Mandailing Natal as a whole is still not good if it is categorized as Medium Category. In research conducted from the aspect of feelings, some students have feelings of pleasure in participating in counseling guidance service activities, and some students feel normal because these students do not understand well how counseling will affect their daily lives. And from the aspect of student attention to learning is still very lacking. The learning materials provided are sometimes less attractive to students and lack student participation in playing an active role in the guidance and counseling activities carried out.

Corresponding Author:

**Wilda Cahyana**

Bimbingan dan Konseling,  
Universitas Islam Negeri  
Sjech M. Djamil Djambek  
Bukittinggi, Bukittinggi,  
Indonesia:  
[wilda27.cahyana@gmail.com](mailto:wilda27.cahyana@gmail.com)

Copyright © 2023 Wilda Cahyana, Afrinaldi, Iswantir M, Budi Santosa  
This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, problematika peserta didik di sekolah semakin beragam. Sehingga bimbingan konseling diperlukan sebagai suatu tindak layanan sekolah yang mengarahkan peserta didik untuk mengetahui bakat dan minat serta potensi dalam diri mereka. Perlunya bimbingan konseling salah satunya dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah siswa yang berkaitan tentang masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi. Bimbingan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Menurut ahli, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan konseling adalah bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mencapai pengertian dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Bimbingan konseling diperlukan untuk mengembangkan pendidikan yang bersifat meninggi, meluas, dan mendalam. Meninggi artinya membantu membimbing individu memilih jenjang pendidikan yang lebih tepat, serta sangat perlu untuk membuat individu lebih berkembang dan mandiri secara optimal dalam berbagai bimbingan, seperti; bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis kegiatan bimbingan, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan lancar dengan adanya bimbingan konseling. Arah meluas bersangkut paut dengan kemampuan dan sikap serta minat murid terhadap bidang studi tertentu. Ini semua menimbulkan akibat bahwa setiap murid memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus. Dalam hal ini bimbingan konseling akan sangat dibutuhkan di sekolah (Lilis Satriah, 2018).

Bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya (Lilis Satriah, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran bimbingan konseling.

Minat adalah rasa ketertarikan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan suatu rasa suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak dibawa sejak kecil atau lahir namun minat tersebut berasal dari siswa itu sendiri dan diperoleh dikemudian harinya (Slameto, 2010). Minat merupakan suatu kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek tertentu atau kepada objek yang disenangi. Minat yang dimiliki individu disebabkan oleh motif untuk berhubungan dengan suatu objek yang menarik yang dapat memberikan rasa puas atau rasa senang karena suatu kebutuhan. Minat merupakan rasa suka seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu. Untuk mencapai tujuan yang di inginkan dalam minat adanya perhatian, pemikiran dan perasaan sehingga apa yang subjek inginkan dapat tercapai.

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang, dorongan melakukan aktivitas terhadap kegiatan belajar yang dilakukan melalui latihan-latihan ataupun pengalaman. Minat merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sesuatu dengan perasaan yang senang dalam melakukannya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan sikap pengorbanan waktu, tenaga, harta, pikiran dan niat yang tulus tanpa paksaan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Untuk mengetahui minat belajar siswa, maka sekolah adalah tempat atau suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Minat akan mengarahkan seseorang terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang, perhatian dalam belajar, keterlibatan dalam belajar, sikap guru. Jadi perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar dari suatu minat.

Disekolah dan dalam kehidupan setiap manusia memiliki karakter, pribadi, nama, tempat tinggal, latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, namun ada juga siswa disekolah yang berbeda-beda minat dalam belajar seperti dalam mengikuti mata pelajaran tertentu. Sebagai firman Allah:

بِقَدْرِ خَلْقُهُ شَيْءٍ كُلِّ إِنَّا

Artinya: “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS Al Qomar:49) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004)

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya setiap manusia itu diciptakan oleh Allah berbagai ukuran(potensi) yang berbeda-beda, serta keunikan yang dimilikinya sehingga setiap manusia, berbeda dengan yang lainnya, kemudian manusialah yang memikirkan keadaan dirinya. Disinilah manusia belajar memahami berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat belajar siswa yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang dan keterlibatan (D.A Nor Sidiq, dkk, 2020). Ketika penulis melakukan observasi siswa mengikuti kegiatan layanan pada jam BK dikelas X MAN 4 Madina, Selasa 15 Maret 2022 pukul 08.00-09.15 WIB menunjukkan bahwasanya siswa terlihat ada yang mengikuti dengan sungguh-sungguh, ada juga yang tidak, siswa ada yang bermenung, ada yang bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang berpaarticipasi menjawab pertanyaan, ada juga yang focus melihat guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di MAN 4 Madina kepada siswa dan guru BK pada tanggal 17 Maret 2022, ditemukan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran bimbingan konseling relatif rendah. Salah seorang siswa A menyebutkan bahwa mata pelajaran bimbingan konseling adalah mata pelajaran yang tidak memerlukan jam belajar, karena materi yang disampaikan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru NH membenarkan bahwa terdapat persepsi seperti yang disampaikan oleh siswa A, namun guru NH memaparkan bahwa mata pelajaran bimbingan konseling ini sangat penting karena dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan life skill, menemukan informasi-informasi baru yang telah diringkas dan dibuat semenarik mungkin agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa lain berinisial Y mengungkapkan bahwa dirinya berminat untuk mengikuti mata pelajaran bimbingan konseling, apabila materi yang disampaikan adalah materi yang dibutuhkan dan mendesak untuk dirinya.

Penulis turut mewawancarai stakeholder yang ada di MAN 4 Madina, salah satunya adalah wakil kesiswaan MAN 4 Madina, mengungkapkan bahwa dirinya sangat prihatin karena siswa cenderung meremehkan mata pelajaran bimbingan konseling karena dianggap mudah dan dapat ditemukan serta dipelajari sendiri, akibatnya sikap siswa dalam menghadapi mata pelajaran bimbingan konseling dinilai kurang baik. Akibat dari rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran bimbingan konseling, siswa cenderung bermalas-malasan untuk masuk kelas dan merasa dapat bersantai meskipun waktu pembelajaran sudah dimulai.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (qualitative research) yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Meleong, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 8 orang siswa kelas X MAN 4 Madina Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah 1 orang guru BK yang mengampu kelas X di MAN 4 Madina Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal. Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan di lapangan maka penulis menggunakan diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan hasil studi. Proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan kedalam 3 langkah yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan di MAN 4 Madina, yang beralamat di desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, maka disini penulis akan menjelaskan bagaimana profil minat belajar siswa kelas X MAN 4 Madina pada jam pelajaran BK. Peneliti menemukan bahwa pada profil minat belajar siswa kelas X MAN 4 Madina pada jam pelajaran BK ada minat belajar yang dikategorikan tinggi ada juga minat belajar yang dikategorikan sedang.

### **Rasa tertarik**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan menunjukkan bahwa profil minat belajar siswa kelas X MAN 4 Madina pada jam pelajaran BK ada minat belajar yang dikategorikan tinggi

ada juga minat belajar yang dikategorikan sedang. Siswa yang memiliki minat tinggi ataupun sedang bisa dilihat dari tingkat ketertarikan dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling. Rasa ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling dapat dilihat dari urgensi bimbingan konseling bagi siswa, serta konsentrasi siswa dalam kegiatan layanan. Mengacu pada hasil wawancara kepada siswa-siswa tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya siswa mengetahui betapa pentingnya layanan bimbingan konseling disekolah. Layanan bimbingan konseling dapat menjadi wadah bagi guru BK dan siswa menemukan arah kehidupan yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan NH selaku guru BK di MAN 4 Madina mengungkapkan bahwa:

“Bimbingan konseling disekolah itu merupakan jantung dari sekolah, tentu sangat penting karena dengan belajar BK siswa tau seperti apa dirinya, dengan belajar BK siswa mengetahui potensi dirinya, dengan belajar BK siswa bisa memecahkan permasalahan yang ada dikehidupannya sehingga kehidupannya yang biasanya terganggu atau kehidupan efektifnya yang terganggu menjadi baik kembali”.

Selain itu, salah satu cara untuk meningkatkan minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah dengan membuat siswa merasa tertarik dengan bimbingan konseling itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas X Man 4 Madina juga diketahui bahwa masih terdapatnya siswa yang beranggapan pelayanan bimbingan konseling tidak menarik. Alasan yang mendasari ketidaktertarikan tersebut juga beragam. Diantaranya adalah disebabkan tidak pernah mendapatkan pelayanan bimbingan konseling di masa SMP, terdapatnya stigma negatif mengenai bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang bermasalah, timbulnya perasaan takut dihakimi dalam pelayanan bimbingan konseling.

Kendati demikian, sebagian siswa beranggapan pelayanan bimbingan konseling adalah bagian penting yang harus diikuti di sekolah. Dampak-dampak positif yang dirasakan dari pelayanan bimbingan konseling dalam memberikan arahan positif, menyebabkan siswa merasa bimbingan konseling adalah kegiatan yang menarik untuk diikuti. Penerimaan yang baik dari guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan konseling menjadi kunci utama kemenarikan layanan bimbingan konseling. Berbagai upaya dilakukan untuk menghapus stigma negative mengenai bimbingan konseling, serta meningkatkan daya tarik dari pelayanan bimbingan konseling. Untuk mendukung upaya tersebut, NH memaparkan pentingnya profesionalitas dalam melaksanakan layanan. Secara akademik, guru BK harus menyampaikan materi/topik yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, menunjukkan sikap disiplin sebagai seorang guru dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Hal terpenting menurut NH adalah ketika menuntut siswa untuk tertarik dengan bimbingan konseling, guru BK harus menampilkan sikap yang sama. Dengan mencintai profesi bimbingan konseling ini, guru BK akan lebih mudah untuk membuat siswa tertarik dengan pelayanan dalam bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru BK dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan konseling adalah kegiatan pelayanan yang menarik karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa, namun memerlukan pendekatan yang baru dan lebih baik lagi kepada beberapa siswa yang memiliki anggapan negatif terhadap layanan bimbingan konseling. Pemaparan NH selaku guru BK yang mengatakan bahwa pentingnya profesionalitas dalam melaksanakan layanan. Secara akademik, guru BK harus menyampaikan materi/topik yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, menunjukkan sikap disiplin sebagai seorang guru dan dapat menjadi contoh bagi siswa dilakukan untuk menumbuhkan minat pada diri siswa adalah dengan cara guru harus berusaha menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Senada dengan teori Abdul Kadir Munshi, dkk. Dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru,” disebutkan usaha-usaha membangkitkan minat itu dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan menggembirakan dan menjaga hubungan baik dengan murid misalnya melalui cerita yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.
2. Guru sendiri juga harus menaruh minat terhadap pelajaran itu.
3. Dengan memakai alat peraga dan usaha mandiri misalnya guru membuka gambar di depan papan tulis yang ada hubungannya dengan pelajaran, bercerita dengan mimik dan berirama.
4. Sesuai dengan perkembangan jiwa.

Menurut teori Hurlock aspek-aspek minat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa prasekolah. Minat mereka terhadap sekolah akan sangat berbeda dibandingkan bila

minat itu didasarkan atas konsep sekolah yang menekankan frustrasi dan pengekanan oleh peraturan sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran. Karena minat masa kanak-kanak cenderung egosentris, aspek kognitif minat ini berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber tersebut anak belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan yang tidak, yang pertama kemudian akan berkembang menjadi minat sedangkan yang kedua tidak.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional merupakan konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya. Sebagai contoh, anak yang mempunyai hubungan menyenangkan dengan para guru, biasanya dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah, karena pengalaman sekolahnya menyenangkan, maka minat mereka pada sekolah diperkuat. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan guru dapat dan sering mengarah ke sikap yang tidak positif yang mungkin kelak akan memperlemah minat anak terhadap sekolah.

**Perasaan senang**

Bimbingan konseling adalah bentuk pelayanan yang menjembatani siswa-siswa agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut, siswa perlu memiliki minat terhadap layanan bimbingan konseling. Agar memiliki minat, maka guru BK perlu menumbuhkan perasaan senang siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling. Perasaan senang merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil yang maksimal dari apa yang sedang dilakukan. Untuk semua pekerjaan atau kegiatan perasaan senang dapat dijadikan tolak ukur keberlanjutan kegiatan yang diikuti. Perasaan senang dapat mempengaruhi seberapa besar minat seseorang terhadap suatu objek. Pada dasarnya seseorang akan merasa senang dalam belajar atau mengikuti suatu kegiatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain atau lingkungan sekitar yang bersangkutan. Penyampaian materi dan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memberikan dampak besar dalam menciptakan perasaan senang tersebut. Bimbingan konseling hadir dalam berbagai program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat memicu timbulnya perasaan menyenangi pelayanan bimbingan konseling. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa bimbingan konseling menjadi salah satu pembelajaran/ kegiatan layanan yang tidak disenangi oleh siswa, dikarenakan stigma-stigma negatif yang beredar dan mempengaruhi sudut pandang siswa terhadap bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa-siswa yang menjadi subjek penelitian diketahui bahwa beberapa siswa memiliki pandangan yang baik dan positif terhadap bimbingan konseling, serta memiliki perasaan senang dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling. Faktor penyebab perasaan senang tersebut berbeda setiap orangnya, salah satunya adalah karena bimbingan konseling adalah hal baru yang diterima oleh siswa dan materi esensial yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan hasil wawancara bersama siswa lainnya yang mengungkapkan bahwa kegiatan layanan BK tidak terlalu menyenangkan, dan biasa saja. Pendapat ini muncul dikarenakan siswa belum memahami dengan baik bagaimana bimbingan konseling akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh stigma negatif yang diterima dari lingkungan sekitar mengenai bimbingan konseling. Merupakan tantangan bagi guru BK untuk mampu memberikan pendekatan yang terbaik kepada siswa dalam mengubah cara pandang terhadap bimbingan konseling, serta menjadi tugas guru BK untuk menanamkan tujuan bimbingan konseling dalam mengentaskan permasalahan pribadi siswa dan pengembangan dan pemeliharaan potensi diri siswa.

Untuk menimbulkan rasa senang terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling, guru BK perlu menerapkan metode dan strategi yang tepat untuk diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Menurut pemaparan NH selaku guru BK di MAN 4 Madina metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling sangatlah beragam, sesuai dengan kebutuhan anak dan materi yang disampaikan. Pada kelas X, biasanya materi yang disampaikan masih terkait pembelajaran dan kehidupan di sekolah, sehingga metode yang digunakan biasanya adalah diskusi, Tanya jawab, presentasi. Selain itu, untuk menghilangkan kejenuhan guru BK juga menggunakan metode belajar sambil bermain yang sesuai dengan konten/materi. Penggunaan metode belajar yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap layanan bimbingan konseling.

Menurut teori Hurlock aspek-aspek minat dibagi menjadi dua, yaitu (Elizabeth B. Hurlock, 2013):

## 1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa prasekolah. Minat mereka terhadap sekolah akan sangat berbeda dibandingkan bila minat itu didasarkan atas konsep sekolah yang menekankan frustrasi dan pengekangan oleh peraturan sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran. Karena minat masa kanak-kanak cenderung egosentris, aspek kognitif minat ini berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber tersebut anak belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan yang tidak, yang pertama kemudian akan berkembang menjadi minat sedangkan yang kedua tidak.

## 2. Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional merupakan konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya. Sebagai contoh, anak yang mempunyai hubungan menyenangkan dengan para guru, biasanya dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah, karena pengalaman sekolahnya menyenangkan, maka minat mereka pada sekolah diperkuat. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan guru dapat dan sering mengarah ke sikap yang tidak positif yang mungkin kelak akan memperlemah minat anak terhadap sekolah.

### **Perhatian**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan menunjukkan bahwa profil minat belajar siswa kelas X MAN 4 Madina pada jam pelajaran BK dalam aspek perhatian yaitu perhatian atau keterlibatan siswa kelas X terfokus kepada hal baru yang diterima oleh siswa dan materi yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupannya yang dianggap penting akan dicatat dan diperhatikannya. Siswa siswa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru BK seperti : bertanya dan menyampaikan pendapat, sebagian siswa ada juga yang belum memiliki mental untuk mengeluarkan pendapat maupun menemui guru BK dalam memecahkan permasalahannya, dan ada juga siswa yang memiliki rasa grogi sehingga ia tidak ikut berpartisipasi di kelas. Untuk menumbuhkan Susana yang lebih hidup dan partisipasi dari siswa Guru BK memberikan reward bagi siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan BK baik berupa pujian atau benda lain apa yang dia senangi.

Salah satu faktor yang mendorong seseorang dapat belajar adalah minat itu sendiri. Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran yang diberikan oleh guru sangat diperlukan sebab tanpa adanya minat yang tinggi dari anak, maka kemungkinan besar anak kurang serius dalam mempelajarinya. Sebagaimana pendapat Mahmud Yunus: "Apabila minat murid-murid kurang atau tidak ada sama sekali maka sulitlah bagi guru untuk memasukkan ke dalam otak murid (Mahmud Yunus, 1978)." Juga dalam memahami aspek pribadi anak didik, guru hendaknya perlu memperhatikan sikap dan minat belajar siswa, karena sebagaimana dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, "Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997)".

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa profil minat belajar dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelas X MAN 4 Mandailing Natal secara keseluruhannya memang masih kurang baik dalam artian Sedang, oleh karena itu perlu adanya perhatian dari guru bimbingan konseling. Dalam penelitian yang dilakukan dimana perhatian siswa untuk belajar masih sangat kurang. Bahan pembelajaran yang diberikan terkadang bagi siswa kurang menarik perhatian serta kurangnya partisipasi siswa dalam berperan aktif mengikuti kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Nor, S.D.A., dkk. (2020). Hubungan Minat Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pelemkerep Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Daring. (Universitas Muria Kudus. Vol 1 No 3).  
Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). Al-qur'an dan Terjemahannya. Bandung

- Desi, R. and Aniswita, (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK N 1 Matur Tahun Pelajaran 2021/2022, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6 (1).
- Gazali A. (1974). Ilmu jiwa. Bandung: Geneca NV
- Hurlock, E.B. (2013). Perkembangan Anak. Bandung: Erlangga
- Lilis, S. (2018). Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan. Bandung: Fokusmedia
- Lilis, S. (2020). Bimbingan Konseling Pendidikan. Bandung: Mimbar Pustaka
- Meleong, L.J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2003). belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta
- Slameto. (2010). belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta
- Slameto. (2013). belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta
- Yunus, M. (1978). Pokok-pokok pengajaran. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zain, A dan Djamarah, S.B. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.